

KEPEMILIKAN SUMBER DAYA ALAM TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI WILAYAH DI INDONESIA

Atri Putra A, Zul Azhar dan Joan Marta
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
at.cheng53@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the difference in life expectancy, the average, the difference in GDP per capita, and differences in poverty rates between developed regions rich natural resources and developed regions poor in natural resources. This study uses Typology Klassen in sampling, The results showed that there are significant differences in life expectancy in developed regions are rich in natural resources and advanced regions poor in natural resources. There are significant differences in the average length of school in the forward region rich in natural resources and advanced regions poor in natural resources. There are significant differences in GDP per capita between developed regions rich natural resources and developed regions poor in natural resources. There were no significant differences in the levels of poverty in the developed regions rich in natural resources with advanced regions poor in natural resources*

Keyword : *natural resource curse, life expetancy, length of school, GDP, poverty*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan angka harapan hidup, perbedaan rata-rata lama sekolah, perbedaan PDRB Perkapita, tingkat kemiskinan antara wilayah maju yang kaya sumber daya alam dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan metode Tipologi kelas dalam penentuan sampel, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada angka harapan hidup di wilayah maju yang kaya sumber daya alam dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata lama sekolah pada wilayah maju yang kaya sumber daya alam dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. terdapat perbedaan yang signifikan PDRB perkapita antara wilayah maju yang kaya sumber daya alam dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada angka kemiskinan di daerah maju yang kaya sumber daya alam dengan wilayah maju yang miskin sumber daya alam.*

Kata Kunci : *kutukan sumber daya alam, angka harapan hidup, lama sekolah, PDRB, kemiskinan*

Kepemilikan Sumber daya alam merupakan keberkahan yang tidak dimiliki oleh seluruh Negara di bumi ini, kepemilikan sumber daya alam ini

bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut, namun apabila sumber daya alam ini tidak dikelola dan di kontrol dengan baik maka akan menimbulkan sumber bencana yang akan dipikul oleh daerah tersebut. Negara yang kaya akan sumber daya alam akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan Negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam.

Menurut Wright dan Czelusta dalam Adi Arta (2013:1) keberhasilan perekonomian Amerika melampaui Inggris di abad 18 disebabkan karena Amerika memiliki berkah sumber daya alam yang lebih melimpah dibanding Inggris. Amerika bersama dengan Kanada, Australia dan negara-negara Skandinavia adalah negara-negara yang sukses mengubah kelimpahan sumber daya alamnya menjadi kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan berlandaskan kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas institusi.

Dalam beberapa fenomena yang ada pada Negara yang sedang berkembang kekayaan akan sumber daya alam tidak memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan dan pertumbuhannya, namun kelimpahan sumber daya yang dimilikinya malah menimbulkan keterbelakangan dan kemiskinan, yang lebih melibatkan pihak asing dalam proses pengolahannya.

Negara yang memiliki kelimpahan sumber daya alam kecenderungan memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah, hal ini di ceritakan dalam buku "*escaping the resources curse*" dimana Negara kaya sumber daya alam seperti Gabon, Kongo, Nigeria, Angola dan Chad berada pada posisi terbawah dalam human development report yang dikeluarkan PBB. Selain itu juga dijelaskan walaupun beberapa Negara yang kaya akan sumber daya alam memiliki indeks pembangunan manusia yang baik, permasalahan kesenjangan social antar masyarakatnya masih sangat besar.

Hubungan negatif antara kelimpahan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi tersebut lebih dikenal dengan istilah kutukan sumber daya alam (*natural resource curse*). Menurut Sachs & Warner dalam Dandy Yudha Feryawan (2011:1) pada hakekatnya kelimpahan SDA (*resource abundance*) tidak melemahkan pertumbuhan ekonomi. Fenomena kutukan sumber daya alam terjadi ketika kelimpahan SDA tersebut identik dengan ketergantungan SDA (*resource dependence*). pertumbuhan ekonomi di pengeksplor minyak negara hanya sekitar 1,3% per tahun, lebih rendah dari rata-rata negara-negara berkembang lainnya yang tumbuh sebesar 2,2% pertahun.

Fenomena ini semakin jelas terlihat dengan adanya 5 provinsi yang memiliki kekayaan migas tapi memiliki tingkat kemiskinan yang masih jauh dari rata-rata nasional sebesar 10,5% diantaranya: Nangroe Aceh Darusalam 18,58%, Sumatra Selatan 13,48%, Jawa Timur 13,08%, Maluku 20,76% dan Papua Barat 27,04%. Sedangkan daerah yang tidak memiliki migas yang terjadi malah sebaliknya angka kemiskinan yang lebih baik dari rata-rata nasional. Selain angka kemiskinan, dilihat sekilas dari Indeks Pembangunan

Manusia 5 provinsi ini hanya Sumatera Selatan yang melewati rata-rata nasional sebesar 73,81%.

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wilayah dilihat dari kesehatan wilayah maju yang kaya sumber daya alam dengan wilayah maju yang miskin sumber daya alam.
- 2). Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wilayah dilihat dari pendidikan wilayah maju yang kaya sumber daya alam dengan wilayah maju yang miskin sumber daya alam.
- 3). Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wilayah dilihat dari PDRB perkapita wilayah maju yang kaya sumber daya alam dengan wilayah maju yang miskin sumber daya alam.
- 4). Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wilayah dilihat dari kemiskinan antara wilayah maju yang kaya sumber daya alam dengan wilayah maju yang miskin sumber daya alam.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Natural Resources Curse (Kutukan Sumber Daya Alam)

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kepemilikan sumber daya alam dapat menjadi kerugian bagi negara yang diberkahi dengan itu. Kemudian, fenomena ini ditangkap dalam berbagai penelitian dan teori-teori yang dikembangkan untuk menjelaskan sifat kutukan sumber daya. Secara umum, kutukan sumber daya didefinisikan sebagai kumpulan hasil negatif yang berasal dari kepemilikan sumber daya alam.

Kata kutukan sumber daya alam pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan sosial Auty (1993) dalam Sachs dan Stiglitz (2007:1). Negara-negara yang berkelimpahan dengan sumberdaya alam seperti minyak dan gas, performa pembangunan ekonomi dan tata kelola pemerintahannya (*good governance*) kerap lebih buruk dibandingkan negara-negara yang sumberdaya alamnya lebih kecil. Secara paradoks, meskipun muncul harapan besar akan munculnya kekayaan dan luasnya peluang yang mengiringi temuan dan ekstraksi minyak serta sumberdaya alam lainnya, anugerah seperti itu kerap kali menjadi penghambat daripada menciptakan pembangunan yang stabil dan berkelanjutan.

Selain itu kutukan sumber daya alam adalah bahwa hasil sosial ekonomi yang negatif tidak berasal dari sumber daya alam itu sendiri, tetapi dari pendapatan dari ekstraksi sumber daya alam. Selain itu, meskipun tidak ada hubungan linear antara jumlah sumber daya alam diekstrak dan hasil pembangunan negatif, efek berbahaya dari kutukan dapat meningkat karena ketergantungan pada sumber daya alam. Sala-i-martin dan Subramanian (2003); Isham (2005) et al dalam Feriawan (2011:7).

Kutukan sumberdaya alam atau *Natural Resource Curse* adalah, kekayaan sumberdaya alam tidak menjadikan masyarakatnya lebih sejahtera, tetapi sebaliknya membuat masyarakat semakin sengsara akibat konflik dan permasalahan yang muncul didaerah tersebut. Agar terhindar dari kutukan tersebut, penguatan peran institusi negara perlu dilakukan agar bisa menjamin rasa keadilan.

Mengamati efek dari hasil sumber daya alam yang terkait pada pertumbuhan ekonomi. Mereka menemukan bahwa alam ekonomi berbasis sumber daya cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah, Sala-i Martin dan Subramanian (2003). Sumber daya alam mencegah pengusaha yang terlibat lebih dalam kegiatan ekonomi produktif, maka akan ada realokasi keterampilan dan kegiatan ekstraksi sumber daya terhadap sumber daya alam Baland dan Francois (dalam Tadjoeuddin 2007).

Dalam penelitiannya, Tadjoeuddin (2007: 6-7) menyajikan tiga penyaluran mekanisme dalam kerangka disederhanakan, menghubungkan antara ketergantungan sumber daya alam dan kegagalan pertumbuhan. Yang disebut kutukan sumber daya, ia menyajikan hubungan antara ketegantungan sumber daya alam, sebagai variabel independen, dan kegagalan pertumbuhan, sebagai dependen variabel, melalui tiga mekanisme penyaluran.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sachs dan Stiglitz 2007) bahwa negara-negara yang mendapat berkah kelimpahan sumberdaya alam seringkali terperangkap dalam suatu situasi yang disebut sebagai the resource curse atau kutukan sumber daya alam. Menurut Sachs & Warner (1997) pada hakekatnya kelimpahan SDA (*resource abundance*) tidak melemahkan pertumbuhan ekonomi. Fenomena kutukan sumber daya alam terjadi ketika kelimpahan SDA tersebut identik dengan ketergantungan SDA (*resource dependence*).

Menurut Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya.

Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000:57).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono 1999:2).

Kesehatan

Amartya Sen dalam Todaro dan Smith (2006:22-24), membantu memperjelas mengapa para ahli ekonomi pembangunan telah menempatkan

penekanan yang begitu jelas terhadap kesehatan dan pendidikan, dan menyebut negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi tetapi memiliki standar pendidikan dan kesehatan yang rendah sebagai kasus "pertumbuhan tanpa pembangunan".

Beberapa ekonom beranggapan bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi, sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan.

Oleh sebab itu, kesehatan dianggap sebagai modal yang memiliki tingkat pengembalian yang positif baik untuk individu perorangan maupun untuk masyarakat luas. Mils dan Gilson (1990) dalam Anggit (2012) mendefinisikan ekonomi kesehatan sebagai penerapan teori, konsep dan teknik ilmu ekonomi pada sektor kesehatan, sehingga dengan demikian ekonomi kesehatan berkaitan erat dengan hal sebagai berikut: a) Alokasi sumber daya di antara berbagai upaya kesehatan. b) Jumlah sumber daya yang digunakan dalam pelayanan kesehatan. c) Pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai pelayanan kesehatan. d) Efisiensi pengalokasian dan penggunaan berbagai sumber daya. e) Dampak upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat.

Pendidikan

Pengeluaran berlebihan kerap berjalan seiring dengan rendahnya investasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah bentuk investasi yang paling dilupakan di negara-negara kaya sumberdaya alam Gylfason 2001 dalam Sachs and Stiglitz (2007:12). Ketika banyak negara mulai bergantung pada kekayaan sumberdaya alam, negara-negara itu tampaknya melupakan kebutuhan tenaga kerja yang terdiversifikasi dan punya keahlian, yang sebenarnya bisa mendukung sektor-sektor ekonomi lainnya begitu kekayaan sumberdaya alam mengering. Sebagai hasilnya, porsi pendapatan nasional yang dibelanjakan untuk pendidikan ikut menyusut, bersamaan dengan menyusutnya pendaftaran sekolah lanjutan dan kesempatan sekolah bagi anak-anak perempuan. Biaya kemerosotan pendidikan seperti itu memang tidak dirasakan dalam jangka pendek, karena aktivitas padat modal mengambil bagian terbesar dari produksi nasional. Namun dampaknya kemungkinan akan lebih signifikan dalam jangka panjang, segera setelah perekonomian mulai diupayakan untuk didiversifikasi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jalur pendidikan yang ada di Indonesia meliputi:

Kemiskinan

Negara-negara yang lemah secara birokratis dan kekurangan transparansi, dan rentan menyangkut penguasaan pemerintah oleh kepentingan-kepentingan swasta domestik dan internasional. Dalam kondisi semacam itu, dampak-dampak ekonomi ditandai oleh munculnya sebuah siklus kemiskinan dan ketidakadilan yang terus berlanjut dan membahayakan Karl 2000 dalam (Sachs dan Stiglitz 2007:305) Bahwa negara-negara kaya pengeksplor minyak di Amerika Latin, Timur Tengah, dan Afrika secara historis tidak memiliki ciri-ciri sebuah negara seperti halnya mitra mitra “macan” Asia yang miskin sumberdaya, hal itu merupakan aspek yang menentang intuisi lain dari “paradoks keberlimpahan” atau “*the paradox of plenty*.”

Kemiskinan merupakan suatu gejala ekonomi dan gejala sosial, pengertian kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang terjadi disekitar penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Todaro (2003:31) mengidentifikasi kemiskinan sebagai berikut: (1) Kemiskinan dapat diidentifikasi dari ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri-ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku penduduk yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, rendahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

METODE PENELITIAN

Metode Tipologi Klassen

Dalam penelitian ini metode tipologi kelas digunakan untuk penarikan sampel, sampel yang diambil berada pada kuadran 1, daerah yang berada pada kuadran 1 selanjutnya akan dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah maju yang kaya sumber daya alam dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. Pengelompokan wilayah yang berada pada kuadran 1, dilihat dari PDRB dan besaran kontribusi yang dimiliki dari sektor migas.

Tipologi Klassen merupakan suatu alat analisis yang dapat mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi prioritas unggulan suatu daerah. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang di acunya, selanjutnya juga bisa mengidentifikasi sektor, subsektor, dan

komoditi unggulan suatu daerah. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi daerah (Widodo, 2006). Dan diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Wilayah yang Maju dan Tumbuh Cepat (*Rapid Growth Region*); (2) Wilayah Maju dan Tertekan (*Retarded Region*); (3) Wilayah yang Sedang Tumbuh (*Growth Region*) dan (4) Wilayah yang Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*).

Daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rendah dibandingkan rata-rata daerah diwilayah referensi. Tabel 1. dibawah ini menunjukkan klasifikasi wilayah menurut Tipologi Klassen:

Tabel 1. Klasifikasi wilayah Menurut Tipologi Klassen

Tabel 3. Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen

| Y \ R | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|-----------|-------------------------------|----------------------------|
| $r_i > r$ | Wilayah Maju dan Tumbuh Cepat | Wilayah yang Sedang Tumbuh |
| $r_i < r$ | Wilayah Maju tetapi Tertekan | Wilayah Relatif Tertinggal |

Sumber: Widodo 2006

Analisis Induktif

Analisis induktif digunakan dalam bentuk uji T (uji beda) untuk membandingkan variabel antara wilayah maju kaya sumber daya alam, dan wilayah maju yang miskin sumber daya alam. Adapun tahapan yang dilakukan dalam uji T adalah sebagai berikut:

Uji normalitas

Untuk menguji apakah data yang dianalisis berdistribusi secara normal maka perlu dilakukan uji normalitas secara non parametrik dengan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan persamaan sebagai berikut (Santoso, 2002:2):

$$D = \text{Sup}_x \left[\left| F_n(x) - F_o(x) \right| \right] \quad (1)$$

Dimana: D adalah Nilai deviasi absolut maksimum antara $f_n(x)$ dan $f_o(x)$ kriteria.

Uji Homogenitas Varians

Syarat lain pemakaian metode statistik parametrik adalah varians dari beberapa variabel harus homogen. Uji homogenitas varians dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berasal dari varians yang sama atau tidak dengan teknik Uji *Levene's Test*. Uji *Levene's* juga merupakan metode

pengujian homogenitas varians yang hampir sama dengan uji *Bartlett*. Perbedaan uji *Levene's* dengan uji *Bartlett* yaitu bahwa data yang diuji dengan uji *Levene's* tidak harus berdistribusi normal, namun harus kontinue.

Pengujian hipotesis yaitu:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$ (data homogen)

H_1 : paling sedikit ada satu σ_i^2 yang tidak sama

Statistik uji:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2} \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Angka Harapan Hidup antara wilayah maju kaya SDA dan wilayah maju miskin SDA

Berdasarkan hasil analisis data, angka harapan hidup memiliki hasil signifikan sebesar 5%, berarti terjadi perbedaan antara angka harapan hidup di daerah wilayah maju kaya SDA dengan wilayah maju miskin SDA. Dalam hal ini faktor yang paling berpengaruh adalah faktor kualitas lingkungan yang jauh berbeda, di daerah yang maju kaya SDA memiliki lingkungan yang lebih alami daripada wilayah maju yang miskin SDA, namun kekayaan alam yang dimiliki tersebut diekstraksi secara besar-besaran maka akan menimbulkan pencemaran limbah industri tempat pengolahan, maupun keadaan alam yang sudah tidak aman lagi untuk dihuni oleh masyarakat sekitar karena ancaman-ancaman bencana alam. Contoh: penambangan emas yang mencemari sungai mengancam kesehatan penduduk sekitar yang mempergunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, serat mineral yang terkandung dalam air tersebut memicu berbagai penyakit dan mengancam jiwa. Selain dari itu masih banyak pemanfaatan sumber daya alam yang akan menimbulkan petaka bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan data dan hasil olahan pada halaman sebelumnya, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dandy yudha ferriawan yang menyatakan bahwa angka harapan hidup antara wilayah kaya SDA dengan wilayah miskin SDA memiliki perbedaan. dalam perhitungan Uji-t dandy yudha ferriawan menemukan hasil signifikan sebesar 5%.

Menurut Amartya Sen dalam Merna Kumalasari (2011:7), para ahli ekonomi pembangunan telah menempatkan penekanan yang begitu jelas terhadap kesehatan, dan menyebut negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi tetapi memiliki standar kesehatan yang rendah.

Perbedaan Rata-rata Lama Sekolah antara wilayah maju kaya SDA dan wilayah maju miskin SDA

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan 5% antara wilayah maju kaya SDA dengan wilayah miskin kaya SDA, berarti terjadi perbedaan rata-rata lama sekolah antara kedua wilayah tersebut. Terbukti angka rata-rata lama sekolah di daerah maju kaya sumber daya alam lebih rendah dibandingkan dengan daerah maju yang miskin SDA. Hal ini disebabkan karena kecenderungan kualitas pendidikan antara dua daerah tersebut memang jauh berbeda, kesadaran akan pendidikan lebih tinggi yang dimiliki oleh daerah maju yang miskin SDA lebih tinggi, dan fasilitas pendidikan yang mudah ditemui.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Komaruzaman dan Armida S. Alisjahbana yang menyatakan rata-rata lama sekolah, namun penelitian ini memiliki tingkat signifikansi 10% dalam estimasi empiris.

Pengeluaran berlebihan kerap berjalan seiring dengan rendahnya investasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah bentuk investasi yang paling dilupakan di negara-negara kaya sumberdaya alam Gylfason 2001 dalam Sachs dan Stiglitz (2007:7)

Perbedaan PDRB perkapita antara wilayah maju kaya SDA dan wilayah maju miskin SDA

Pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh wilayah maju kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA memiliki perbedaan, ini dibuktikan dengan hasil yang signifikan 5% berarti telah terjadi perbedaan PDRB perkapita antara wilayah maju yang kaya SDA dengan wilayah maju miskin SDA, faktor Indeks Pembangunan Manusia yang dimiliki oleh wilayah maju miskin SDA lebih baik daripada wilayah maju kaya SDA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandy Yudha Feriawan mendapatkan hasil signifikan sebesar 5% namun dalam penelitian ini, PDRB perkapita dibagi dalam beberapa sektoral yaitu: pertambangan dan pertanian, sementara kontribusi kurang dari Manufaktur dan perdagangan.

Teori yang mendukung hal ini Menurut Sachs & Warner (SW) (1997) pada hakekatnya kelimpahan SDA (*resource abundance*) tidak melemahkan pertumbuhan ekonomi. Fenomena kutukan sumber daya alam terjadi ketika kelimpahan SDA tersebut identik dengan ketergantungan SDA (*resource dependence*). Namun dalam kenyataan yang ditemukan hasil penelitian ini bertentangan dengan teori.

Perbedaan Kemiskinan antara wilayah maju kaya SDA dan wilayah maju miskin SDA

Penanggulangan kemiskinan merupakan inti dari masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan. Apabila diamati perkembangan tingkat kemiskinan antara wilayah maju kaya SDA dengan wilayah maju miskin SDA, cenderung mengalami perbedaan. Namun

berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kemiskinan antara wilayah maju kaya SDA dan wilayah maju miskin SDA tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa antara wilayah maju kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA tidak memiliki perbedaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dandy yudha ferawan yang menyatakan bahwa angka rata-rata kemiskinan memiliki nilai signifikan sebesar 5% dalam temuan ini PDRB perkapita tidak memberikan pengaruh pada pengurangan kemiskinan, Namun dalam penemuan hasil rata-rata angka kemiskinan di daerah maju kaya SDA 12,37% dan daerah maju yang miskin SDA 10,26% berarti terdapat perbedaan antara kedua wilayah tersebut.

Teori utama dari kutukan sumber daya alam adalah bahwa hasil sosial ekonomi yang negatif tidak berasal dari sumber daya alam itu sendiri, tetapi dari pendapatan dari ekstraksi sumber daya alam. Selain itu, meskipun tidak ada hubungan linear antara jumlah sumber daya alam diekstrak dan hasil pembangunan negatif, efek berbahaya dari kutukan dapat meningkat karena ketergantungan pada sumber daya-sewa meningkat, Sala-I Martin dan Subramanian 2003; Isham et al 2005 dalam Feryawan (2011:7).

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Perbedaan kepemilikan sumber daya alam di seluruh kab/kota di Indonesia telah memberikan perbedaan kualitas kesehatan antara wilayah maju yang kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA terdapat perbedaan yang signifikan, (2) Perbedaan kepemilikan sumber daya alam di seluruh kab/kota di Indonesia telah memberikan perbedaan kualitas pendidikan sekolah antara wilayah maju yang kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA terdapat perbedaan yang signifikan, (3) Perbedaan kepemilikan sumber daya alam di seluruh kab/kota di Indonesia telah memberikan perbedaan PDRB perkapita antara wilayah maju yang kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA terdapat perbedaan yang signifikan, (4) Perbedaan kepemilikan sumber daya alam di seluruh kab/kota di Indonesia telah memberikan perbedaan angka kemiskinan antara wilayah maju yang kaya SDA dengan wilayah maju yang miskin SDA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad. L., 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah (1sted). Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, 1997. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

- Feryawan, Dandy Yudha. 2011. *Assesing Natural Resources Curse Hypothesis At The Local Level In Indonesia: The Evidence of The Missing Money*. Institute of Social Studies (Publikasi).
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jhingan, ML. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Komarulzaman, Ahmad dan Alisjahbana, Armida S. 2006. *Testing the Natural Resource Curse Hypothesis in Indonesia: Evidence at the Regional Level*. Thesis S2 PPS UNPAD, Bandung (Publikasi).
- Permana, Anggit Yoga. 2012. *Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. UNDIP. (Skripsi Publikasi).
- Putra, Adi Arta Kelana. 2013. *Hipotesis Kutukan Sumber Daya Alam Dan Otonomi Daerah*. Thesis S2 PPS UGM, Bandung (Publikasi).
- Sachs, D. Jeffrey dkk. 2007. *Berkelit Dari kutukan Sumber Daya Alam*. Bogor: The Samdhana Institute.
- Sala-i-Martin, Xavier and A. Subramanian (2003) 'Addressing the Natural Resource Curse: An Illustration from Nigeria', NBER Working Paper 9804. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi regional Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media
- . 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- . 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 1997. *Satistika Untuk Ekonomi dan Niaga Edisi II*. Bandung: Tarsito.
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Administrasi Birokrasi dan Pelayanan Publik*. Jakarta: Nimas Multima
- Tadjoeddin, Z.M. (2007) 'A Future Resource Curse in Indonesia: The Political Economy of Natural Resources, Conflict and Development', CRISE Working Paper No. 35. Oxford: Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan, Jilid 2. Jakarta : Erlangga

Todaro. M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.

Situs website:

http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/pdrb_kabkot_2008_2012/index3.php?pub=Produk%20Domestik%20Regional%20Bruto%20Kabupaten/Kota%20di%20Indonesia%202008-2012 (diakses tanggal 16 Februari 2015 Jam 08.43)

http://www.bps.go.id/ipm.php?id_subyek=26¬ab=0 (diakses tanggal 21 Februari 2015 Jam 19.27)